

Peran Kewirausahaan Sosial dan Filantropi Islam dalam Pembangunan Ekonomi Islam: Studi Kasus di Kota Surabaya, Indonesia

Ragil Intan Cahyani

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: ragilintanet@gmail.com

Corresponding Author: Ragil Intan Cahyani

Article History: Received November 24, 2025. Accepted; Desember15, 2025.
Published; Desember 30, 2025

How to Cite this Article: Cahyani, R.I. 2025. Peran Kewirausahaan Sosial dan Filantropi Islam dalam Pembangunan Ekonomi Islam: Studi Kasus di Kota Surabaya, Indonesia. *Turāth: Interdisciplinary Journal of Economics*. 2, (2) (Desember. 2025), 122–153. DOI: [10.15642/turath.2025.2.2.122-153](https://doi.org/10.15642/turath.2025.2.2.122-153)

Abstrak: Penelitian ini mengkaji peran kewirausahaan sosial dan filantropi Islam dalam mendorong pembangunan ekonomi Islam di Surabaya. Indonesia memiliki potensi besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional melalui kewirausahaan, namun masih menghadapi tantangan dalam mencapai jumlah wirausahawan yang optimal untuk dampak ekonomi yang signifikan. Kewirausahaan sosial, berbeda dengan kewirausahaan tradisional, berfokus pada penciptaan nilai sosial dan penyelesaian masalah masyarakat, yang selaras dengan nilai-nilai Islam tentang kesejahteraan bersama. Selain itu, instrumen filantropi Islam seperti zakat, wakaf, dan infak telah lama dipraktikkan sebagai sarana dukungan sosial dan pemerataan ekonomi, memberikan stabilitas dan layanan publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka yang memanfaatkan sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan peran kewirausahaan sosial dan filantropi Islam memiliki kontribusi, efektivitas, dan sinergi dengan memberikan dampak yang baik dan produktif yang mampu memberdayakan perekonomian ekonomi Islam di Surabaya.

Kata Kunci: Kewirausahaan social, Filantropi Islam, Ekonomi Islam

Abstract: This research examines the role of social entrepreneurship and Islamic philanthropy in driving Islamic economic development in Surabaya. Indonesia has great potential to boost national economic growth through entrepreneurship, but still faces challenges in achieving the optimal number of entrepreneurs for significant economic impact. Social entrepreneurship, in contrast to traditional entrepreneurship, focuses on creating social value and solving community problems, which aligns with Islamic values of shared prosperity. In addition, Islamic philanthropic instruments such as *zakat*, *waqf* and *infaq* have long been practiced as a means of social support and economic equity, providing stability and public services. This research uses a qualitative research approach with a literature study method that utilizes secondary sources. The results show the role of social entrepreneurship and Islamic philanthropy has a contribution, effectiveness, and synergy by providing a good and productive impact that is able to empower the Islamic economic economy in Surabaya.

Keywords: Social entrepreneurship, Islamic philanthropy, Islamic economy

Introduction

Indonesia memiliki peluang yang sangat besar untuk memperkuat pertumbuhan ekonomi nasional dengan memanfaatkan potensi di bidang kewirausahaan. Kewirausahaan telah menjadi salah satu sektor strategis yang mampu menggerakkan perekonomian dengan mengandalkan kreativitas, inovasi, dan teknologi, serta melibatkan berbagai elemen budaya dan sosial. Para pelaku usaha di bidang ini memegang peranan penting karena mereka tidak hanya menciptakan nilai tambah, tetapi juga memperluas lapangan kerja, meningkatkan daya saing produk,

Copyright: © 2025 Ragil Intan Cahyani.

Turāth: Interdisciplinary Journal of Economics is licensed
Under a CC Attribution-NonCommercial 4.0

dan memperkuat citra produk lokal di pasar global. Bidang kewirausahaan telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir dan kini menempati porsi yang signifikan dari seluruh aktivitas ekonomi masyarakat Indonesia. Menurut Kamar Dagang dan Industri (KADIN), idealnya sebuah negara memerlukan setidaknya 2,5 persen dari total penduduknya untuk aktif sebagai wirausahawan guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang optimal. Jumlah wirausahawan yang memadai dianggap mampu menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan inovasi, serta mendorong daya saing suatu negara di tingkat global. Namun, pada Oktober 2019, jumlah wirausahawan di Indonesia baru mencapai sekitar 2 persen dari total populasi, yang masih di bawah angka ideal yang direkomendasikan (Khamimah 2021). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki tantangan besar dalam meningkatkan jumlah wirausahawan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional yang lebih kuat dan berkelanjutan. Pembangunan ekonomi tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan perekonomian, namun diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan, penyediaan lapangan pekerjaan, peningkatan standar kesehatan, peningkatan kualitas pendidikan, perbaikan kondisi lingkungan hidup dan pemerataan kebebasan individu (Salsabila 2022).

Ekonomi Islam di Indonesia berkembang pesat. Mendidik masyarakat tentang pentingnya sistem ekonomi pasar yang berlandaskan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam menjadi prioritas. Sistem ekonomi ini bertujuan tidak hanya untuk mencapai kesejahteraan material, tetapi juga untuk menjunjung tinggi keadilan sosial, keseimbangan, dan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat. Di tengah pertumbuhan ini, kewirausahaan sosial dan filantropi Islam memainkan peran yang sangat penting sebagai bagian integral dalam membangun ekonomi Islam yang inklusif dan berkelanjutan. Kewirausahaan sosial saat ini telah menjadi fenomena yang menarik perhatian banyak kalangan, baik akademisi, pengusaha, maupun masyarakat umum, karena perbedaannya yang jelas dengan wirausaha tradisional. Wirausaha tradisional biasanya fokus pada pencapaian keuntungan finansial dan kepuasan pelanggan tanpa mempertimbangkan dampak sosial dari aktivitas bisnis mereka (Indrawijaya and Isnaeni 2020). Di sisi lain, kewirausahaan sosial menempatkan tujuan sosial sebagai inti dari setiap usaha yang dilakukan, sehingga pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat menjadi sangat signifikan. Kewirausahaan sosial tidak hanya berfungsi untuk memecahkan masalah ekonomi, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan perubahan positif di lingkungan sosial.

Kewirausahaan sosial dapat dipahami sebagai usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menyelesaikan masalah sosial dengan menerapkan prinsip-prinsip bisnis atau kewirausahaan yang berkelanjutan (Sasongko 2023). Kewirausahaan sosial ialah usaha yang bertujuan untuk melakukan perubahan sosial dengan menyelesaikan permasalahan sosial dengan menggunakan prinsip-prinsip kewirausahaan (Dusturiya 2018). Sehingga dapat disimpulkan, Kewirausahaan sosial merupakan usaha inovatif yang menggabungkan prinsip bisnis dengan tujuan sosial. Tujuan utamanya adalah menyelesaikan permasalahan sosial yang ada di masyarakat dengan cara yang berkelanjutan. Para pelaku wirausaha sosial tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga berusaha menciptakan dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat. Aktivitas ini masuk dalam kategori ekonomi berkelanjutan, yang artinya tidak hanya memikirkan keuntungan jangka pendek, tetapi juga dampak jangka panjang terhadap masyarakat dan lingkungan. Terdapat beberapa elemen penting yang harus diperhatikan. Salah satunya adalah misi sosial, yang menjadi pendorong utama bagi pelaku kewirausahaan sosial untuk menciptakan produk atau layanan yang dapat membantu mengatasi berbagai masalah sosial, seperti kemiskinan, pendidikan, kesehatan, dan isu-isu lingkungan. Penerapan prinsip bisnis yang etis juga menjadi sangat penting dalam kewirausahaan sosial. Prinsip ini mencakup kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab sosial, yang harus dijunjung tinggi oleh para pelaku usaha. Pemberdayaan juga merupakan salah satu aspek kunci dari kewirausahaan sosial, di mana usaha ini tidak hanya berfokus pada profit, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat, terutama kelompok-kelompok yang kurang beruntung, sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka sendiri (Dhoya, Ainulyaqin, and Edy 2023). Pemantauan dampak terhadap lingkungan sosial juga diperlukan untuk memastikan bahwa kegiatan kewirausahaan sosial memberikan hasil yang positif dan tidak merugikan masyarakat atau lingkungan.

Adopsi prinsip bisnis yang sejalan dengan etika bisnis dalam kewirausahaan sosial sangat penting untuk membangun kepercayaan dan reputasi yang baik di masyarakat. Prinsip utama dari kewirausahaan sosial adalah memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat, dengan tujuan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan semata, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Dalam Islam, kewirausahaan sosial Islam merupakan salah satu bentuk muamalat yang menjadi kewajiban (*fardu kifayah*) bagi masyarakat.

Pelaksanaan kewirausahaan sosial Islam sangat penting karena dapat memperkuat hubungan positif antara manusia dan penciptanya (Allah S.W.T) (*hablum-minallah*), serta antar sesama manusia (*hablum-minannas*). Selain itu, kewirausahaan sosial Islam juga memperhatikan hubungan antara manusia dan alam, dengan memastikan bahwa aktivitas yang dilakukan tidak merusak lingkungan, melainkan berkontribusi pada keberlanjutan sumber daya alam (Indrawijaya and Isnaeni 2020). Dengan demikian, kewirausahaan sosial Islam tidak hanya menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana untuk mewujudkan masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan harmonis. Perkembangan jaman saat ini meningkatkan akses masyarakat dalam mengelola keinginan untuk memiliki usaha. Tercatat pada 2021, ekonomi Surabaya mengalami peningkatan signifikan, mencapai pertumbuhan sekitar 8 persen. Hal ini didorong oleh peran aktif kewirausahaan melalui program padat karya yang mencakup berbagai sektor. Pada 2022, Pemkot menargetkan pertumbuhan di atas 7 persen, dengan strategi seperti inkubasi kewirausahaan di Surabaya dan peningkatan akses digital bagi para pelaku usaha.

Filantropi adalah upaya untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup mereka. Dalam Islam, konsep filantropi diimplementasikan melalui instrumen seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf (Farma and Umuri 2021). Nabi Muhammad Saw. menjadi teladan dalam praktik ini, menunjukkan pentingnya kepedulian dan solidaritas sosial. Wakaf, sebagai salah satu bentuk filantropi, berfungsi untuk memberikan kepastian ekonomi dan menyediakan layanan sosial serta publik. Pengembangan wakaf, terutama wakaf tunai, sangat penting untuk meningkatkan efektivitas program-program sosial dan dapat digunakan untuk pembiayaan nirlaba serta mendukung usaha kecil.

Pada kewirausahaan sosial, wakaf tunai menjadi sarana strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Lembaga filantropi dan lembaga keuangan syariah berperan aktif dalam mempromosikan wakaf tunai sebagai instrumen untuk memberdayakan masyarakat (Munajat 2022). Dengan menyediakan dana untuk keperluan sosial dan ekonomi, wakaf tunai dapat mendukung pelaku usaha kecil dan program-program pendidikan serta kesehatan. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya filantropi dan kewirausahaan sosial, diharapkan praktik wakaf tunai dapat memberikan dampak signifikan dalam pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia. Di Kota Surabaya implementasi

kewirausahaan social dan filantropi Islam dimulai dari masjid. Penelitian yang dilakukan oleh (Mustofa 2021) membahas mengenai Masjid Al-Akbar Surabaya berperan penting dalam pengelolaan dana filantropi Islam atau ZISWAF (Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf) yang bertujuan memberdayakan ekonomi umat. Penghimpunan dana dilakukan melalui berbagai metode, termasuk pengumpulan zakat oleh Unit Pengelola Zakat (UPZ) yang terdaftar di BAZNAS dan donasi melalui kotak amal serta media digital. Dana yang terkumpul didistribusikan secara terstruktur, seperti penyaluran zakat kepada delapan golongan penerima dan penggunaan dana infak untuk kegiatan sosial dan operasional masjid. Selain bantuan langsung, masjid juga mengadakan program pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan kewirausahaan dan pendampingan usaha bagi mustahik, sehingga mereka dapat mandiri dan berpotensi menjadi muzakki di masa depan. Masjid Al-Akbar juga aktif sebagai pusat kegiatan sosial ekonomi, seperti mengadakan pasar rakyat yang menjadi wadah interaksi ekonomi bagi warga.

Penulisan jurnal ini bertujuan untuk menganalisis peran kewirausahaan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Surabaya, dengan fokus pada bagaimana usaha-usaha ini dapat memberikan solusi terhadap masalah sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat lokal. Selain itu, jurnal ini juga bertujuan untuk meneliti kontribusi filantropi Islam terhadap pembangunan ekonomi Islam di Surabaya, termasuk pengaruh zakat, wakaf, dan donasi dalam pengembangan komunitas serta penguatan struktur ekonomi. Penelitian ini akan mengeksplorasi sinergi antara kewirausahaan sosial dan filantropi Islam dalam menciptakan model ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, serta bagaimana kedua aspek ini dapat saling mendukung dalam upaya mencapai tujuan ekonomi yang lebih luas. Selanjutnya, jurnal ini akan mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pelaku kewirausahaan sosial dan lembaga filantropi Islam di Surabaya dalam melaksanakan program-program mereka, serta bagaimana mereka dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada.

Research Method

Penulisan jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau perilaku manusia dengan mengeksplorasi perspektif, makna, dan pengalaman individu atau kelompok (Agustini et al. 2023). Metode kualitatif pada penelitian ini

menggunakan pendekatan studi literatur yang memanfaatkan sumber - sumber sekunder. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari berbagai literatur yang relevan, termasuk buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen resmi lainnya yang berkaitan dengan kewirausahaan sosial dan filantropi Islam dalam konteks pembangunan ekonomi Islam di Surabaya.

Dalam penelitian ini, kami menggunakan pendekatan literatur review untuk menggali lebih dalam mengenai kewirausahaan sosial dan filantropi Islam di Surabaya. Pendekatan ini melibatkan proses pemilihan, analisis, dan sintesis berbagai sumber literatur yang relevan. Kriteria pemilihan literatur yang kami gunakan meliputi relevansi topik, aktualitas publikasi, kredibilitas penulis dan penerbit, serta metode penelitian yang digunakan. Dengan kata lain, kami memilih sumber-sumber yang benar-benar terkait dengan topik penelitian, masih relevan dengan kondisi terkini, berasal dari penulis atau lembaga yang terpercaya, dan menggunakan metode penelitian yang sesuai. Proses analisis data yang kami lakukan dimulai dengan membaca secara mendalam setiap literatur yang telah terkumpul. Kemudian, kami mengidentifikasi kata kunci, tema, dan konsep penting yang muncul berulang kali. Kata kunci dan tema-tema ini kemudian dikelompokkan dan dikategorikan untuk menemukan pola-pola yang lebih besar.

Results

Implementasi kewirausahaan sosial dalam Pembangunan Ekonomi Islam di Surabaya

Implementasi kewirausahaan sosial dalam pembangunan ekonomi Islam merupakan penerapan praktis aktivitas bisnis yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah Islam untuk mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis nilai-nilai keislaman. Penerapan ini melibatkan berbagai aspek, termasuk menggunakan modal usaha riba dan pengelolaan bisnis secara transparan (Sholikhatin, 2018). Para wirausahawan Muslim di Surabaya menjalankan bisnis mereka dengan mengedepankan nilai-nilai halal dalam produk dan layanan, menerapkan sistem bagi hasil yang adil, membayar zakat dari keuntungan usaha (Fauzia, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Rahmawati et al., (2018), implementasi kewirausahaan sosial dalam pembangunan ekonomi Islam di Surabaya, khususnya melalui UIN Sunan Ampel, diwujudkan dalam bentuk pengembangan Islamic Entrepreneurial University yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap

program kewirausahaannya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi tersebut dilakukan melalui tujuh program utama, yaitu 1) Pengembangan kurikulum terpadu yang mengintegrasikan keilmuan Islam dengan kewirausahaan dalam berbagai perangkat pembelajaran seperti silabus, SAP, dan modul praktikum, 2) Peningkatan kualitas SDM melalui program short course entrepreneurship dan workshop/lokakarya entrepreneurship bagi dosen dan staf, serta program magang di dunia usaha. 3) Pembentukan Pusat Kewirausahaan (entrepreneurship center) di tingkat perguruan tinggi yang dilengkapi dengan UKM dan Komunitas Bisnis Mahasiswa. 4) Menjalinkan kerjasama dengan dunia usaha dalam bentuk pelatihan dan pengembangan bisnis untuk kemanfaatan bersama. 5) Pembentukan unit usaha untuk mahasiswa dalam bentuk koperasi dan marketplace khusus. 6) Membangun kerjasama dengan institusi keuangan baik perbankan maupun non-perbankan untuk pendidikan, pelatihan dan pengembangan bisnis, termasuk penempatan kantor kas atau ATM dan pemberian beasiswa. 7) Pengembangan program Entrepreneurship Award melalui kompetisi internal seperti business plan dan ide bisnis, serta kompetisi eksternal yang melibatkan mahasiswa dalam berbagai event kewirausahaan yang diselenggarakan oleh pihak eksternal seperti Bank Mandiri (WMM dan PMW) dan Bank Indonesia. Semua program ini dilaksanakan dengan mengedepankan prinsip dan etika bisnis Islam sebagai landasan operasionalnya, yang menunjukkan komitmen institusi dalam mengembangkan entrepreneurship yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman untuk mendukung pembangunan ekonomi Islam di Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian Salsabila et al., (2024), bahwa dalam implementasi kewirausahaan sosial dalam pembangunan ekonomi Islam di ditemukan pembangunan ekonomi syariah di Surabaya didukung oleh potensi demografis dengan mayoritas penduduk Muslim yang mencapai 87.2% dari total populasi, memberikan peluang untuk pengembangan ekonomi syariah. Selain itu, dalam penelitiannya Salsabila et al., (2024) juga menunjukkan bahwa implementasi dilakukan melalui pembentukan UPZ dari Baznas yang diinisiasi oleh Walikota Eri Cahyadi dengan tujuan mengentaskan kemiskinan dan pengangguran serta meningkatkan kualitas SDM. Sedangkan untuk pengelolaan sumber daya alam dilakukan dengan pembagian 9 kecamatan menjadi 3 area pengembangan berdasarkan karakteristik dan teknologi yang sesuai, meliputi area pengembangan pantai timur, pantai utara, dan area pengembangan lahan perkotaan, di mana setiap

kecamatan memiliki potensi ekonomi spesifik seperti produk perikanan, pertanian, produk olahan, dan produk daur ulang.

Pemberdayaan ekonomi syariah juga dilakukan melalui program P3EL yang melatih 15.000 perempuan miskin dengan 1.300 di antaranya siap berwirausaha, didukung oleh berbagai lembaga seperti PNPM Mandiri Perkotaan yang memberikan 860 paket bantuan modal usaha, Perbanas yang mendampingi produksi Batik Tugu Kecamatan Bubutan, dan Dompot Duaafa yang memberikan bantuan program peduli UKM di Kecamatan Krembangan. Implementasi ini juga didukung oleh instrumen ekonomi syariah seperti zakat dan wakaf yang berperan sebagai katalisator pengembangan SDM nasional, di mana zakat difokuskan pada pemenuhan kebutuhan dasar dan pendidikan, sementara wakaf lebih fleksibel dalam alokasinya untuk kepentingan umum seperti beasiswa, fasilitas kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian Itsnaini & Ritonga (2017) bahwa implementasi kewirausahaan sosial dalam pembangunan ekonomi Islam di Surabaya, khususnya melalui YDSF Surabaya, menunjukkan strategi pengembangan melalui tiga hal yaitu pemberian modal usaha, motivasi moril, dan pelatihan praktik lapangan. Program Kelompok Usaha Mandiri (KUM) yang dijalankan YDSF Surabaya mengimplementasikan sembilan faktor pengembangan kewirausahaan, yaitu kepemimpinan dimana YDSF bertindak sebagai pemimpin pengembangan usaha, permodalan melalui bantuan modal zakat, pembinaan berkelanjutan, pengembangan mitra kerja melalui kelompok usaha yang saling menguntungkan, pengelolaan pelanggan, pemilihan lokasi strategis, peningkatan daya saing melalui inovasi, pengembangan strategi pemasaran, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan analisis SWOT, program ini berada pada kuadran I dengan koordinat (1,325; 0,375) yang menunjukkan posisi organisasi yang kuat dan berpeluang untuk berkembang secara progresif, memungkinkan YDSF Surabaya untuk terus melakukan ekspansi dan pertumbuhan dalam mengembangkan kewirausahaan sosial di kalangan asnaf fakir dan miskin, dengan tujuan akhir tidak hanya mengembangkan usaha mereka menjadi lebih baik tetapi juga mengurangi pengangguran dan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat.

Implementasi Filantropi Islam dalam Pembangunan Ekonomi Islam di Surabaya

Implementasi filantropi Islam dalam pembangunan ekonomi Islam merupakan manifestasi dari sistem kedermawanan berbasis syariah yang berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi umat melalui berbagai instrumen seperti zakat, infaq, sedekah, dan wakaf (ZISWAF). Penerapan filantropi Islam ditandai dengan berkembangnya lembaga-lembaga pengelola ZISWAF yang profesional, transparan, dan akuntabel dalam mendistribusikan dana sosial keagamaan untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat (Kasdi, 2016). Para amil zakat dan nazhir wakaf telah mengembangkan berbagai program inovatif seperti pemberian modal usaha untuk mustahik, pengembangan wakaf produktif untuk fasilitas pendidikan dan kesehatan, serta pemberdayaan ekonomi (Kasdi, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian Setiawan & Iman (2019) bahwa implementasi filantropi Islam menjadi instrumen penting dalam pembangunan ekonomi umat Islam melalui lembaga-lembaga seperti Lazismu dan Lazisnu yang berperan sebagai intermediasi antara dermawan dan dhuafa. Pengelolaan filantropi Islam yang meliputi zakat, wakaf, dan sedekah tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kewajiban agama, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam memberdayakan ekonomi umat dengan cara memaksimalkan potensi yang ada untuk mengentaskan kemiskinan dan mengurangi ketimpangan sosial. Melalui peningkatan riset, pemetaan masalah, dan identifikasi kebutuhan utama umat, lembaga-lembaga filantropi Islam bekerja sama dengan pemerintah untuk memastikan pengelolaan dan pendistribusian dana filantropi dapat tepat sasaran sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat muslim di Indonesia.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitiannya Arifin & Sari (2019) implementasi filantropi Islam di Surabaya dilakukan melalui lembaga amil zakat seperti YDSF (Yayasan Dana Sosial Al-Falah) yang mengelola dana filantropi baik secara online maupun offline dengan tiga tahapan utama yaitu penghimpunan, pemrosesan, dan pendistribusian. YDSF tidak hanya berperan dalam pendistribusian dana zakat, infaq, dan sedekah, tetapi juga memberikan program pemberdayaan ekonomi produktif melalui pemberian modal usaha, pelatihan soft skills, dan pendampingan spiritual melalui pengajian rutin mingguan. Keberhasilan program ini dibuktikan dengan beberapa kisah sukses seperti Sumia (pedagang gorengan) yang mendapat bantuan gerobak dan bisa mengembangkan variasi dagangannya, Suharti yang berhasil mengembangkan usaha warungnya dari 3 menjadi 6-7 lauk setelah mendapat bantuan modal tanpa bunga dan jaminan, bahkan berhasil bertransformasi dari mustahik

menjadi muzakki (donatur YDSF), serta bantuan rutin untuk janda dan lansia seperti yang diberikan kepada Mak Yah sebesar Rp800.000 per bulan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dampak Implementasi Kewirausahaan Sosial dan Filantropi Islam terhadap Pembangunan Ekonomi Islam di Surabaya

Ziswaf, yang dianjurkan oleh agama Islam kepada pengikutnya, berfungsi sebagai alat untuk mempromosikan pemerataan pembangunan dan "pembuangan" harta. Masjid Al-Akbar adalah salah satu masjid nasional di Surabaya. Masjid ini besar dan memiliki desain yang bagus. Masjid al-Akbar sangat indah sehingga banyak wisatawan dari sekitar Surabaya dan juga dari mancanegara. Dengan potensinya yang cukup besar, pengelolaan ZISWAF di masjid al-Akbar Surabaya secara umum dapat dibagi menjadi dua bagian: bagian penghimpunan dan bagian distribusi. Pengelolaan ZISWAF di Masjid al-Akbar nampaknya sangat teroganisir dan terorganisir secara sistematis. Ini terlihat dari variasi aktivitas di seluruh unit kepengurusan. Setiap unit mempunyai tugas sendiri. Semua masalah yang berkaitan dengan pengelolaan zakat di masjid al-Akbar dikelola oleh Unit Pengelola Zakat (UPZ). Bidang ini tidak hanya mengumpulkan zakat; ia juga mengumpulkan wakaf, sedekah, dan konsultan ekonomi syariah. Sebaliknya, bidang sosial masjid al-Akbar bertanggung jawab atas pendistribusian dana sosial serta menentukan kepada siapa dana tersebut akan diberikan. Bidang sosial dapat menggunakan berbagai macam media sesuai kebutuhan.

Pengurus masjid membagikan pamflet kepada jemaah dan menggunakan Instagram untuk menyalurkan dana wakaf. Menggunakan kotak amal di setiap sudut masjid tentang infak. Kotak tersebut adalah biaya yang terkait dengan penggunaan fasilitas masjid, seperti tempat parkir, naik ke menara masjid, dan sewa tempat untuk berbagai acara, seperti resepsi, wisuda, dan acara besar. Selain itu, unit usaha masjid dan masyarakat umum yang ingin menyumbangkan dana dapat menghasilkan dana untuk sedekah.

Zakat māl dan zakat fitrah adalah dua cara terpenting untuk mendapatkan zakat. Bidang sosial masjid al-Akbar bertanggung jawab atas pengelolaan dana sosial yang terkumpul. Dana ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan masjid, memberikan subsidi kepada unit usaha masjid, dan membantu kelompok masyarakat yang membutuhkan. Zakat, infak, sedekah, dan wakaf berbeda dalam

pendistribusiannya. Pembangunan, pemeliharaan, dan operasional masjid dan masyarakat yang membutuhkan dana dan sedekah. Wakaf bermanfaat bagi semua orang. Syariat menetapkan delapan golongan penerima zakat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitri Nurul Azizah Afandi, pengurus Masjid al-Akbar menggunakan infak secara khusus. Kelompok ini terdiri dari direktorat tarbiyah, imārah, ṣiyānah (ri'āyah), dan kesekretariatan. Direktorat tarbiyah menerima 16%, direktorat imārah 17%, direktorat ri'ayah 25%, dan kesekretariatan menerima 42%. Prosentase ini menunjukkan bahwa pemanfaatan infak lebih banyak digunakan untuk kesekretariatan. Kesekretariatan ini menangani dana operasional masjid, seperti upah tenaga kerja, pajak kendaraan, listrik, dan perjalanan dinas. Direktorat tarbiyah berkonsentrasi pada pendidikan, direktorat imārah berkonsentrasi pada pelaksanaan ibadah, dan direktorat ri'āyah berkonsentrasi pada perawatan dan pembangunan masjid. Pengurus masjid al-Akbar terus menggunakan dana zakat māl untuk tujuan membantu umat dalam bidang ekonomi. Kegiatan yang dilakukan dengan dana ini termasuk memberikan modal usaha kepada mustahik dan pelatihan memberikan soft skill dalam berwirausaha. Dengan demikian, masjid al-Akbar tidak hanya memberikan modal dan pelatihan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian umat (Mustofa 2021).

Peluang dan tantangan Implementasi Kewirausahaan Sosial

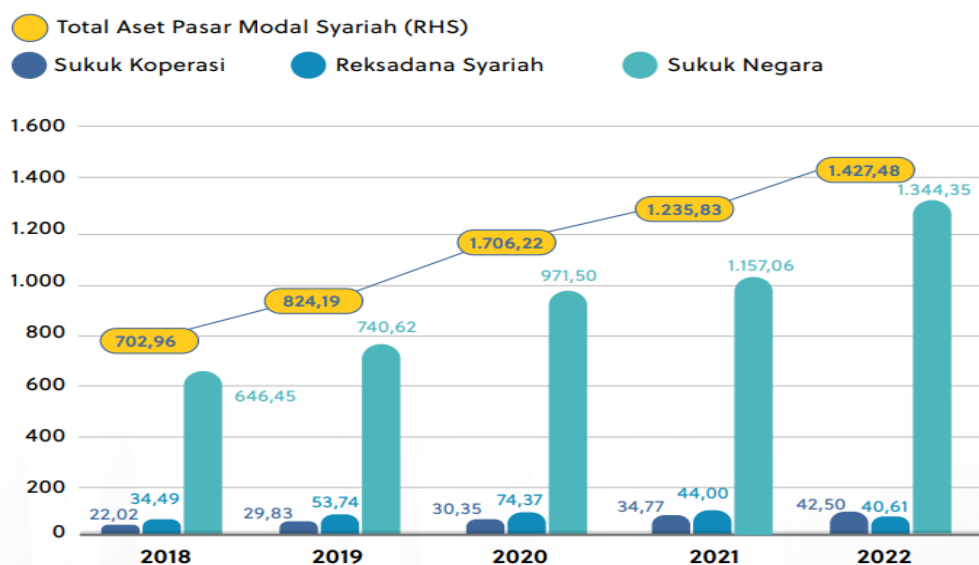
Peluang Implementasi Kewirausahaan sosial menawarkan peluang besar untuk menciptakan perubahan positif di masyarakat dengan memecahkan masalah sosial dan memberdayakan masyarakat dengan melibatkan mereka dalam proses bisnis. Dengan demikian, kewirausahaan sosial akan membantu mengurangi tingkat kemiskinan di lingkungan mereka. Membangun ekonomi berkelanjutan tidak hanya memperhatikan keuntungan finansial, tetapi juga keinginan sosial dan lingkungan. Untuk mengatasi masalah sosial, inovasi sosial harus terus berkembang. Untuk melakukannya, mereka dapat bekerja sama dengan organisasi nirlaba, pemerintah, dan universitas.

Sumber daya manusia (SDM) yang kurang memiliki kemampuan dan ketrampilan menjadi hambatan bagi kemajuan kewirausahaan sosial. Tidak hanya sulit mencari SDM yang berbakat, tetapi juga tidak ada orang yang memiliki semangat belajar yang tinggi. Di sini tersirat kekecewaan wirausaha sosial karena meskipun dia telah berusaha mengajar, orang-orang yang diajarkan tidak mau belajar. Ada

kekhawatiran bahwa jika wirausaha sosial ini putus asa dan berhenti mempekerjakan orang-orang di masyarakat lokal, ia akan mencari tenaga kerja dari luar daerahnya. Jika ini terjadi, putaran ekonomi akan bocor ke luar dan tidak akan berputar lagi. Masyarakat lokal mungkin hanya menonton (Reindrawati 2017).

Pertumbuhan kewirausahaan sosial seringkali dihambat oleh kurangnya dukungan pemerintah terhadap dunia usaha. Di satu sisi, pemerintah yang seharusnya mendorong partisipasi masyarakat dalam berwirausaha tidak mendukung upaya untuk meningkatkan motivasi usaha (Hasanah et al. 2022a). Pemerintah yang seharusnya mendukung masyarakat untuk berwirausaha dalam kenyataannya mereka tidak mendukung perubahan tersebut sehingga membuat masyarakat kurang bersemangat untuk mewujudkan perubahan. Kebijakan-kebijakan pemerintah yang mendorong pertumbuhan dan kemajuan masyarakat ternyata malah dianggap oleh sebagian orang sebagai pihak yang "kurang bisa diharapkan". Pengembangan bisnis menjadi lebih sulit karena keadaan ini (History 2019).

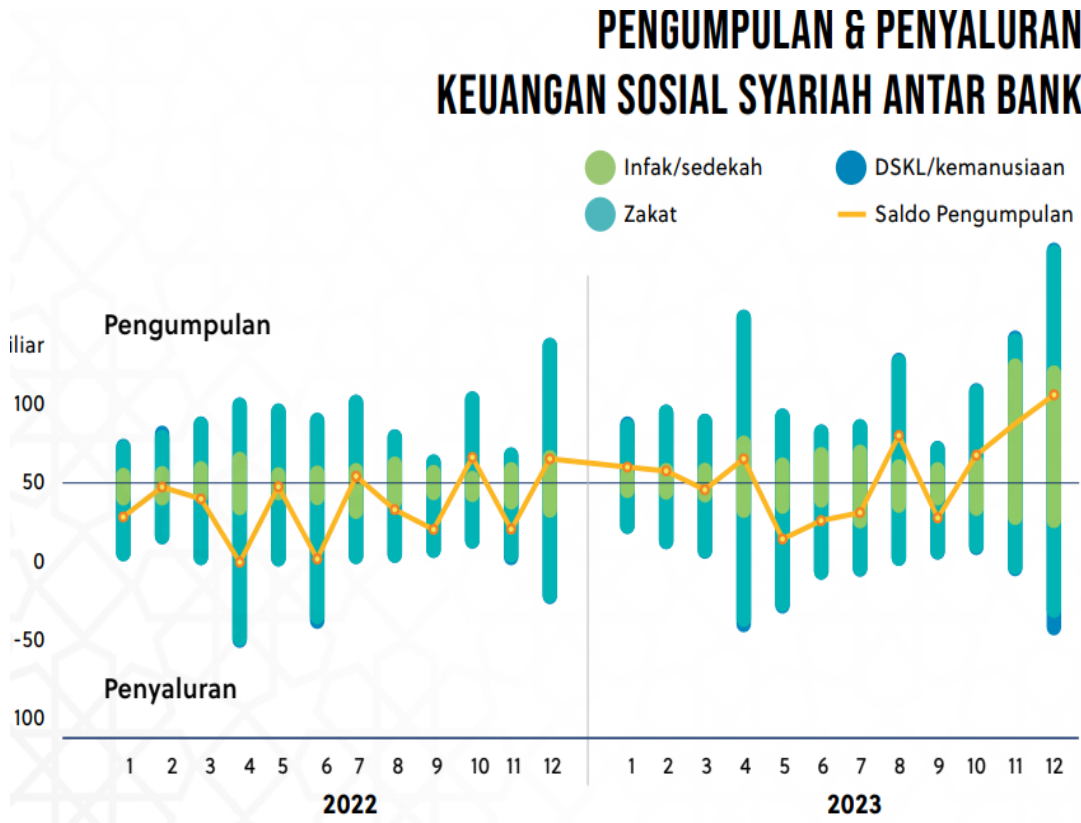
PERKEMBANGAN TOTAL ASSET PASAR MODAL SYARIAH



Gambar 1 Perkembangan Total Aset Pasar Modal Syariah Nasional (OJK, 2023)

Gambar 1 aset perbankan syariah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam enam tahun terakhir. Peningkatan ini terutama didorong oleh Bank Umum Syariah (BUS), yang mencatat lonjakan sebesar 16,31% dibandingkan tahun sebelumnya, mencapai Rp513,86 triliun pada tahun 2022. Di posisi kedua, Unit Usaha Syariah (UUS) mencatatkan kenaikan 6,51%, dengan total aset mencapai Rp250,24 triliun pada tahun yang sama. Sementara itu, meskipun memiliki nilai aset terkecil, Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) berhasil mencatat pertumbuhan yang sangat

pesat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, aset BPRS mencapai Rp20,16 triliun, meningkat sebesar 18,17% dibandingkan tahun sebelumnya.



Gambar 2 Perkembangan Total Aset Pasar Modal Syariah Nasional (OJK, 2023)

Gambar 2 menggambarkan pertumbuhan aset industri keuangan nonbank (IKNB) syariah yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam enam tahun terakhir. Pertumbuhan ini terutama didorong oleh kontribusi lembaga nonbank syariah lainnya, yang mengalami kenaikan nilai aset pada tahun 2022 menjadi Rp67,99 triliun, dibandingkan dengan Rp53,81 triliun pada tahun sebelumnya, 2021. Selain itu, sektor asuransi syariah turut memberikan andil besar dalam peningkatan aset IKNB syariah. Pada tahun 2022, nilai aset asuransi syariah mencapai Rp45,03 triliun, naik dari Rp43,55 triliun pada tahun 2021. Di sisi lain, sektor pembiayaan syariah mencatat kontribusi terkecil, dengan aset yang tumbuh menjadi Rp33,10 triliun pada tahun 2022, dibandingkan Rp23,53 triliun pada tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, total kenaikan aset IKNB syariah pada tahun 2022 mencapai Rp148,12 triliun.

Gambar 3 Pengumpulan dan Penyaluran Keuangan Sosial Syariah Antarbank
Sumber: Bank Indonesia (2023)

Gambar 3 .Keuangan sosial syariah di Indonesia telah mencatat perkembangan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir, dengan potensi besar untuk tumbuh lebih optimal. Hal ini didukung oleh budaya filantropi yang kuat di masyarakat Indonesia. Berdasarkan laporan *World Giving Index* (WGI) yang dirilis oleh Charities Aid Foundation (CAF), Indonesia dinobatkan sebagai negara paling dermawan di dunia.

Prestasi ini mencerminkan keberhasilan berbagai lembaga pengelola dana sosial, terutama organisasi yang mengelola Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF), dalam menghimpun, mengelola, serta menyalurkan dana keuangan sosial syariah. Kinerja pengelolaan dana sosial semakin membaik, terlihat dari peningkatan pengumpulan dan penyaluran dana melalui perbankan syariah.

Pada akhir tahun 2023, total pengumpulan dana sosial syariah melalui perbankan tercatat sebesar Rp741,45 miliar, meningkat 54% dibandingkan dengan tahun 2022 yang mencapai Rp481,7 miliar. Dana zakat menyumbang porsi terbesar dengan kontribusi 62%, diikuti oleh infak/sedekah sebesar 37%, dan dana sosial kemanusiaan sebesar 1%. Sementara itu, total penyaluran dana sosial melalui perbankan hingga Desember 2023 mencapai Rp671 miliar, lebih tinggi dibandingkan tahun 2022 yang sebesar Rp659 miliar.

Di tahun yang sama, jumlah penerima manfaat dari program BAZNAS di seluruh sektor mencapai 2.481.502 orang, meningkat 3,29% dibandingkan tahun sebelumnya. BAZNAS telah menetapkan lima bidang utama yang direalisasikan melalui delapan program prioritas nasional, yaitu Rumah Layak Huni BAZNAS (RLHB), BAZNAS Microfinance, BAZNAS Tanggap Bencana (BTB), Rumah Sehat BAZNAS (RSB), Zmart, ZChicken, Beasiswa, dan Santripreneur.

Peluang dan tantangan Implementasi Filantropi Islam

Masyarakat Muslim Surabaya sangat menyadari pentingnya berzakat dan bersedekah. Jadi, dana filantropi ini sangat besar dan dapat digunakan untuk banyak program sosial(Maulana and Satibi n.d.). Melalui pengaturan yang dibuat oleh pemerintah, pengusaha Muslim akan memiliki kesempatan untuk memenuhi kewajiban sosial mereka dan menjadikan ibadah dan ridha Allah SWT sebagai ibadah mereka. Salah satu masalahnya adalah sumber dana yang akan digunakan sebagai dana tersebut, yang akan menempatkan tanggung jawab pada perusahaan (Jejen

hendar). Dalam menjalankan program filantropi, ada peluang untuk bekerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan sektor swasta. Dengan bekerja sama, dampak sosial dapat diperkuat dan jangkauan program tidak dapat diperdebatkan. Pengumpulan dana, manajemen proyek, dan transparansi pengelolaan dana filantropi dapat dipermudah dengan penggunaan teknologi digital. Pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan keterampilan, penyediaan modal usaha bagi usaha kecil dan menengah (UMKM), dapat menjadi fokus filantropi Islam.

Transparansi dalam pengelolaan dana filantropi seringkali menjadi tantangan saat penerapan filantropi Islam. Sangat penting bagi masyarakat untuk memastikan bahwa dana yang mereka berikan digunakan untuk tujuan yang telah ditentukan. Membangun lembaga filantropi profesional dengan tata kelola yang baik memerlukan sistem manajemen yang baik dan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk menghindari duplikasi program dan memastikan bahwa dana digunakan dengan benar, koordinasi antar lembaga filantropi harus ditingkatkan. Kebutuhan masyarakat dapat dipengaruhi oleh perubahan sosial yang cepat. Lembaga filantropi harus berubah agar tetap relevan dengan masalah zaman.

Discussion

Kontribusi dan Efektivitas Kewirausahaan Sosial dalam Pembangunan Ekonomi Islam di Surabaya

Dari pemikiran Muhammad Yunus muncullah konsep Kewirausahaan Sosial (Sociopreneur). Social Entrepreneurship menjadi angin segar di tengah hiruk pikuk kemiskinan di negara berkembang. Sehingga tidak hanya menjadi bisnis yang hanya linier dalam teori ekonomi namun memperhatikan dampak lain seperti sosial, budaya, dan lingkungan. Kegiatan kewirausahaan sosial dinilai dapat menjadi salah satu alternatif dalam menyelesaikan masalah kemiskinan (Farhan 2018). Kewirausahaan sosial bekerja dengan mengkarakterisasi masalah sosial tertentu dan kemudian mengorganisir, menciptakan, dan mengawasi usaha sosial untuk mencapai perubahan yang ditentukan. Administrasi semacam itu dilakukan dengan menggabungkan kegiatan sosial dan berorientasi pada keuntungan, mencapai kemandirian, mengurangi ketergantungan pada hadiah dan cadangan pemerintah, dan memperluas potensi untuk memperluas penyampaian penghargaan sosial yang diusulkan. Salah satu manfaat dari kewirausahaan sosial adalah untuk membangun perdagangan sebagai pengaturan untuk masalah sosial-ekonomi, instruktif, dan masalah-masalah

alam dan lainnya yang menjadi tantangan dunia. Seperti yang ditulis oleh Bill Drayton, seorang inovator publik yang turut mendirikan Ashoka Foundation, mendirikan Ashoka Foundation yang terdiri dari hal yang paling menarik untuk dimajukan dapat mendefinisikan pengaturan imajinatif yang dapat dipertahankan dan dapat direplikasi baik secara nasional maupun global (Chairunnisa dkk. 2022).

Indonesia sebagai negara berkembang yang masih dalam tahap persiapan pembangunan dan perbaikan ekonomi sangat membutuhkan aset manusia yang memiliki kualitas dan kapasitas yang memuaskan. Peningkatan kualitas aset manusia akan meningkatkan efisiensi masyarakat. Memajukan kualitas sumber daya manusia juga dapat mendukung penanganan pembangunan keuangan negara pada saat yang sama dan secara bersamaan. Peran dan fungsi kewirausaha sosial sangat penting sebagai salah satu komponen jembatan untuk memajukan perbaikan keuangan di Surabaya, di mana jumlah aset manusia dapat dikoordinasikan untuk membentuk lebih banyak pekerjaan yang tidak terpakai dengan memberdayakan dan mendorong mereka untuk menjadi seorang pebisnis atau visioner bisnis Muslim. Baik itu visioner bisnis skala kecil, menengah maupun besar. Dengan bangkitnya jiwa social business enterprise dalam kehidupan masyarakat luas, maka dapat dibayangkan bahwa akan muncul pula jiwa dukungan masyarakat yang dinamis dalam mempersiapkan peningkatan pembangunan ekonomi Islam di Surabaya (Rudhy Dwi Chrysnaputra and Wahyoe Pangestoeti 2021).

Islam memang tidak memberikan pengertian secara spesifik terkait konsep kewirausahaan sosial, namun dalam Islam menggunakan istilah dalam hal pekerjaan yang sulit atau pekerja keras, kebebasan (biyadihi), dan tidak cengeng. Dengan kata lain orang yang mampu dan percaya diri mengambil risiko senantiasa akan mendapatkan peluang dan keuntungan yang besar. Dalam hal kepemilikan aset atau sumberdaya atau faktor produksi, sistem ekonomi Islam memberikan fleksibilitas yang tinggi untuk melakukan dan mengklaim aset yang ada yang diatur secara sosial dengan memberikan selft intrigue yang lebih panjang dan lebih luas. Dalam sistem ekonomi Islam, ada pembentukan moral dan etika dalam melakukan semua kegiatan ekonomi, dalam perluasan untuk menyesuaikan antara bagian pemerintah, segmen swasta, kepentingan dunia dan kepentingan akhirat dalam aktivitas ekonomi yang dilakukan. Pertumbuhan dan perkembangan dalam ekonomi Islam menekankan perhatian yang sangat serius terhadap pengembangan sumber daya manusia serta pemberdayaan alam untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Hal ini tidak

hanya diwujudkan dalam keberhasilan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga kebutuhan dan persiapan untuk kehidupan akhirat.

Kewirausahaan sosial merupakan salah satu variabel yang berdampak pada perkembangan keuangan Islam dan merupakan kunci dalam menghadapi perkembangan ekonomi Islam, sering kali karena Kewirausahaan sosial dianggap memiliki kerja yang energik yang dibutuhkan dalam pengembangan keuangan. Kewirausahaan sosial dicirikan sebagai penentu tren dan pendorong perbaikan. Pada kenyataannya, Kewirausahaan sosial merupakan katalisator yang kuat untuk mempercepat pembangunan keuangan. Peran bisnis sosial dalam mendorong pembangunan keuangan sangat jelas. Kekurangan Kewirausahaan sosial dapat menyebabkan kurangnya akan pembangunan keuangan meskipun variabel-variabel lain dapat diakses secara luas. Dalam hal ini, Islam dengan tegas memberdayakan peningkatan semangat kewirausahaan untuk memajukan pembangunan ekonomi Islam. Pengaruh pengembangan kewirausahaan terhadap perekonomian sangatlah besar, baik ekonomi Islam maupun ekonomi pada umumnya. Penyimpanan uang secara Islami akan berakhir lebih sempurna dalam menjalankan fungsi perantara. Penyebaran kredit akan lebih maksimal. Selain itu, perusahaan sosial akan menawarkan bantuan untuk menggerakkan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja. Peran dari kewirausahaan sosial, terutama dalam segmen UKM, tidak diragukan lagi karena kontribusi dan efektivitas terhadap pengembangan ekonomi Islam akan terus meluas. Bagaimanapun, kontribusi dan efektivitas tersebut tidak hanya berasal dari divisi UKM, tetapi juga berasal dari kontribusi dan efektivitas segmen lainnya. Namun dengan adanya peningkatan tersebut dapat memberikan inspirasi dan komitmen untuk memajukan kapasitas bisnis karena dengan adanya ekspansi dapat mengurangi kemiskinan, perusahaan dapat mengurangi pengangguran, dan dapat meningkatkan jumlah UKM yang mengajukan kredit ke bank syariah, sehingga dapat memperluas pengembangan pertumbuhan ekonomi Islam di Surabaya (Darajah, Quro'i, and Dewi 2018).

Kewirausahaan sosial berbasis Islam memiliki landasan nilai yang berbeda secara mendasar dengan kewirausahaan sosial konvensional. Kewirausahaan sosial Islam berakar pada integrasi nilai-nilai *hablum minallah*, yaitu hubungan manusia dengan Allah, dan *hablum minannas*, yakni hubungan manusia dengan sesama. Konsep ini menempatkan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah sebagai pedoman utama dalam setiap aktivitas kewirausahaan sosial. Sebagai contoh, dalam

Islam terdapat larangan terhadap praktik riba yang diterjemahkan dalam bentuk pembiayaan usaha yang berbasis bagi hasil. Selain itu, pelaku kewirausahaan sosial Islam diwajibkan untuk berbagi melalui instrumen filantropi seperti zakat, infak, dan sedekah, yang bertujuan untuk menciptakan pemerataan kesejahteraan di masyarakat.

Berbeda dengan itu, kewirausahaan sosial konvensional memiliki orientasi utama pada keberlanjutan ekonomi dan sosial yang berlandaskan nilai-nilai universal. Fokus utamanya sering kali melibatkan aspek seperti pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan inovasi sosial, tanpa keterikatan pada aturan-aturan agama tertentu. Meskipun bertujuan menciptakan dampak sosial yang positif, pendekatan konvensional tidak memiliki misi moral dan spiritual yang secara eksplisit diatur oleh hukum agama.

Kewirausahaan sosial Islam juga memperhatikan dampak jangka panjang terhadap keberlanjutan sosial dan lingkungan, tetapi pendekatan ini dilakukan dalam kerangka kesadaran moral dan tanggung jawab kepada Allah. Sebagai contoh, ketika pelaku usaha memanfaatkan sumber daya alam, mereka diwajibkan untuk memastikan keberlanjutan ekosistem dengan mematuhi prinsip *khalifah* (pengelolaan bumi sebagai amanah dari Allah). Hal ini menjadi pembedaan mendasar dibandingkan dengan model konvensional yang meskipun berorientasi keberlanjutan, tidak memiliki dimensi teologis.

Keunikan lain dari kewirausahaan sosial Islam adalah orientasi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat yang marginal, dengan cara yang berkeadilan dan sesuai syariah. Sebagai contoh, program-program kewirausahaan berbasis zakat sering kali menggabungkan pelatihan keterampilan dengan pendampingan spiritual, yang bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan ekonomi individu tetapi juga membentuk karakter yang lebih baik. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan dampak ekonomi tetapi juga sosial dan moral yang lebih luas.

Dengan demikian, kewirausahaan sosial berbasis Islam menawarkan solusi yang holistik, tidak hanya mengatasi masalah sosial tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dalam masyarakat. Model ini memberikan kontribusi signifikan dalam membangun masyarakat yang tidak hanya makmur secara materi tetapi juga harmonis secara moral dan sosial, yang menjadi landasan penting dalam pembangunan ekonomi Islam yang berkelanjutan.

Kontribusi dan Efektivitas Filantropi Islam dalam Pembangunan Ekonomi Islam di Surabaya

Secara etimologis, filantropi berasal dari kata *Philanthhopy: Philos* (cinta) dan *anthropos* (manusia). Lebih lanjut, konseptualisasi filantropi adalah praktik memberikan layanan dan asosiasi secara sukarela untuk membantu orang lain. Bahkan dapat diartikan sebagai tindakan sukarela untuk kepentingan umum. Filantropi Islam adalah kedermawanan sosial yang terprogram meliputi zakat, infak, sedekah dan wakaf ditujukan untuk mengentaskan kemiskinan (Musa 2024). Filantropi sendiri berangkat dari semangat untuk mendayagunakan dan menumbuhkan kemandirian masyarakat sipil. Filantropi dalam sejarah kelahirannya hingga saat ini berkembang dalam 2 (dua) varian besar, yaitu filantropi tradisional dan filantropi keadilan sosial. Filantropi juga dimaknai sebagai konseptualisasi dari praktik pemberian secara sukarela, pemberian jasa secara sukarela, dan pergaulan secara sukarela untuk menolong orang lain yang membutuhkan sebagai ungkapan cinta kasih. Filantropi dalam arti berderma juga sering disamakan dengan istilah kedermawanan. Istilah filantropi yang dikaitkan dengan Islam menunjukkan pada praktik kedermawanan dalam tradisi Islam melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf (Nasrulloh 2019).

Konsep filantropi tidak dapat dipungkiri memiliki dampak terhadap keberlanjutan kehidupan masyarakat. Keterlibatan secara luas seluruh kegiatan masyarakat di berbagai bidang dengan penuh kerelaan, partisipasi, sumbangan materiil merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Konsep filantropi. Zakat, infak, sedekah dan wakaf merupakan ajaran agama yang bertujuan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh umat manusia, dengan memberikan perhatian dan kepedulian yang lebih besar kepada masyarakat yang kurang mampu. Memperkuat untuk membuat sumber daya manusia, terutama bagi anak-anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikan karena berbagai masalah. Oleh karena itu, kerangka kerja administrasi dana umat yang selama ini telah berjalan perlu ditingkatkan agar pelaksanaan zakat, infak, sedekah, dan wakaf tidak hanya sebatas pelaksanaan ibadah saja, namun lebih lebih pada penguatan kelembagaan yang bersifat terbuka, sehingga lebih berhasil guna, berdaya guna, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akuntabel, wajar, dan transparan (Siregar 2020).

Lembaga filantropi Islam berpusat pada pengumpulan dana dari masyarakat dalam bentuk Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf, yang saat ini lebih dikenal dengan

istilah Lembaga Amil Zakat Nasional (Laznas). Dalam hal ini Laznas berkembang atas dasar kesadaran masyarakat yang diawasi secara profesional oleh masyarakat dan dikembalikan kepada masyarakat, sedangkan Badan Amil Zakat Nasional atau Baznas administrasinya dilakukan oleh pemerintah. Laznas Yatim Mandiri sebagai salah satu Lembaga Amil Zakat Nasional yang berkantor pusat di kawasan Jambangan, Kota Surabaya, Jawa Timur, memiliki lebih dari 43 kantor cabang yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Konsistensi Laznas Yatim Mandiri dalam mengelola isu-isu kesejahteraan, pembinaan, penguatan ekonomi, kemanusiaan dan dakwah bagi para yatim dan dhuafa di Indonesia dalam kurun waktu yang cukup lama dinilai memiliki komitmen yang sangat menyeluruh terhadap keberlangsungan kesejahteraan mustahik. 18 Kelima klaster yang diiklankan oleh Laznas Yatim Mandiri merupakan sebuah ikhtiar untuk membantu peran pemerintah dalam mensukseskan program Tujuan Perbaikan Layak (SDGs) dan memberikan memberikan oase bagi pengaturan keyatiman di Indonesia. Zakat, infak/sedekah, dan wakaf memiliki peran penting dalam mengatasi berbagai permasalahan perekonomian di Surabaya, khususnya bagi masyarakat yang kurang mampu.

Keberadaan filantropi Islam telah dipraktikkan sejak awal Islam lahir yang kemudian berkembang menjadi sistem yang sangat populer untuk mengentaskan kemiskinan. Sejarah mencatat bahwa dalam perkembangan Islam, filantropi Islam telah mampu memberikan kesejahteraan bagi negara. Berdasarkan hasil survei, sekitar 98% penduduk Indonesia memberikan hartanya melalui mekanisme filantropi sebagai bentuk kedermawanan seseorang atas dasar keyakinan agamanya. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang terstruktur dan sistematis agar potensi filantropi Islam dapat dioptimalkan. Dana filantropi dapat dijadikan sebagai instrumen bagi masyarakat menuju kesejahteraan. Strateginya adalah memberdayakan ekonomi masyarakat agar dapat berkembang bahkan berkontribusi bagi masyarakat lainnya. Salah satu lembaga amil zakat yang memberdayakan ekonomi mustahik adalah Yayasan Dana Sosial Al Falah Surabaya (YDSF). YDSF merupakan Lembaga Amil Zakat yang telah mengelola dana filantropi dengan baik sehingga masyarakat dapat merasakan manfaatnya. Program yang diberikan oleh YDSF telah mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat. Masyarakat yang menerima bantuan YDSF dapat meningkatkan pendapatannya karena diberikan dana untuk mengembangkan usahanya. Program ini diselenggarakan untuk mengubah mustahik

menjadi muzakki sehingga nilai manfaat dari dana filantropi Islam menjadi lebih besar.

Yayasan Dana Sosial Al Falah Surabaya (YDSF) sebagai lembaga amal zakat nasional yang dikelola secara profesional juga menyediakan program usaha produktif, di mana masyarakat yang kekurangan dana diberdayakan dengan pemberian modal usaha. Program ini diberikan kepada masyarakat yang benar-benar memiliki potensi untuk dapat berkembang dan memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh lembaga. Selain itu, ada program lain yang menjadi motor penggerak program pemberdayaan, yaitu kewajiban anggota untuk mengikuti pengajian rutin mingguan yang diselenggarakan oleh YDSF. Kajian ini tidak hanya meningkatkan spiritualitas mustahik, tetapi juga menjadi proses kontrol bagi mustahik agar menjadi pribadi yang lebih baik. YDSF juga menyelenggarakan pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk mengasah soft skills para mustahik agar mereka dapat mengembangkan literasinya di bidang usaha. Dengan adanya program ini, para mustahik akan saling berinteraksi dan menjalin ukhuwah Islamiyah serta memperkuat jaringan silaturahmi antar mustahik sehingga dapat memberikan nilai tambah dalam keberlangsungan kehidupan mereka. Kondisi demikian akan sangat bermanfaat dalam proses pemberdayaan karena objek yang diberdayakan dibangun atas dasar keinginan yang kuat untuk meraih kesejahteraan (Moh Arifin and Abu Sari 2023).

Filantropi Islam di Surabaya memberikan dampak yang mendalam dan berjangka panjang terhadap pembangunan masyarakat lokal, mencakup aspek ekonomi, sosial, dan pendidikan. Instrumen seperti zakat produktif, wakaf, dan sedekah telah memainkan peran kunci dalam mengurangi tingkat kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta memberdayakan ekonomi umat. Sebagai salah satu contoh nyata, dana zakat yang dikelola oleh lembaga seperti Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF) tidak hanya dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan dasar penerima manfaat, tetapi juga dioptimalkan melalui investasi pada program-program pemberdayaan. Program ini mencakup pelatihan keterampilan teknis, pemberian modal usaha tanpa bunga, dan pendampingan usaha yang dirancang untuk membangun kemandirian ekonomi mustahik.

Dampak positif dari pendekatan ini terlihat jelas dalam peningkatan taraf hidup mustahik, yang pada banyak kasus berhasil bertransformasi menjadi muzakki atau pemberi zakat di masa depan. Hal ini menunjukkan keberhasilan strategi pemberdayaan berkelanjutan yang tidak hanya mengentaskan kemiskinan secara

temporer, tetapi juga menciptakan perubahan struktural dalam komunitas. Selain itu, dana wakaf produktif digunakan untuk membangun dan mengembangkan fasilitas-fasilitas penting seperti sekolah, klinik kesehatan, dan infrastruktur sosial lainnya. Infrastruktur ini tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada masyarakat yang membutuhkan, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia yang lebih baik dalam jangka panjang.

Lebih jauh lagi, filantropi Islam di Surabaya mampu menggerakkan sinergi antara berbagai elemen masyarakat, mulai dari lembaga pengelola zakat, pemerintah daerah, hingga komunitas lokal. Sinergi ini memastikan bahwa setiap dana yang dikumpulkan dapat didistribusikan dengan tepat sasaran, transparan, dan memberikan dampak maksimal. Salah satu tantangan utama dalam implementasi filantropi ini adalah memastikan transparansi pengelolaan dan penggunaan dana agar dapat terus membangun kepercayaan masyarakat. Dengan adanya pengelolaan yang baik dan sistematis, filantropi Islam tidak hanya menjadi sarana pemenuhan kewajiban agama, tetapi juga instrumen strategis untuk menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dan mandiri. Dampak jangka panjang ini mencerminkan peran filantropi Islam sebagai pilar penting dalam pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, serta sebagai landasan untuk menciptakan generasi yang lebih tangguh dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi di masa depan.

Sinergi antara Kewirausahaan Sosial dan Filantropi Islam dalam Pembangunan Ekonomi Islam di Surabaya

Kemandirian ekonomi adalah salah satu tujuan utama dalam perbaikan umat. Di tengah tantangan globalisasi dan perubahan elemen-elemen ekonomi dunia, umat Islam dihadapkan pada berbagai masalah keuangan, seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketidakseimbangan penyebaran kekayaan. Oleh karena itu, harus ada metodologi yang layak dan berkelanjutan untuk membangun kebebasan finansial umat. Salah satu metodologi yang diterima untuk dapat mengatasi masalah ini adalah kemajuan bisnis dalam sistem keuangan Islam. Selain kemajuan ekonomi dunia, kewirausahaan sosial telah menjadi salah satu kolom utama dalam menciptakan lapangan kerja dan memajukan pembangunan keuangan. Di negara-negara mayoritas Muslim, kemajuan perusahaan bisnis berdasarkan masalah keuangan Islam memiliki potensi luar biasa untuk melibatkan masyarakat, mengurangi ketergantungan pada pihak luar, dan memperkuat struktur keuangan di sekitarnya. Sistem ekonomi Islam

memungkinkan individu untuk membangun bisnis yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memberikan manfaat sosial yang signifikan. Kewirausahaan sosial menciptakan banyak peluang untuk perubahan positif dengan menawarkan solusi bagi masalah sosial. Pentingnya usaha dalam masalah ekonomi Islam juga tercermin dalam berbagai kegiatan dan pendekatan yang diambil oleh pemerintah dan ajaran terkait uang Islam untuk mendukung para visioner bisnis Muslim. Program-program keuangan mikro, persiapan bisnis, dan pendampingan perdagangan yang sesuai dengan syariah telah dibuat untuk memberi energi kepada para pengusaha-pengusaha baru yang kompeten dan berintegritas (Ramadhan and Mansah 2023).

Mengalokasikan hasil usaha untuk kegiatan yang bermanfaat bagi umat Islam, seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf, merupakan langkah penting untuk mencapai tujuan *falah* (kebahagiaan dunia dan akhirat). Sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya, kegiatan ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga untuk mendukung kegiatan dakwah dan kesejahteraan umat. Selain itu, kesadaran kolektif untuk membangun kemandirian ekonomi bangsa harus ditumbuhkan. Kerja sama dalam bentuk *musyarakah*, *mudharabah*, *koperasi*, dan bentuk-bentuk kerja sama lain yang sesuai dengan prinsip *taawun ala al birr wa al taqwa* (tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan) perlu dikembangkan. Dengan strategi yang tepat dan kerja sama yang kuat, kemandirian ekonomi umat Islam bukan lagi menjadi mimpi tetapi dapat menjadi kenyataan yang dapat mengantarkan pada kemandirian ekonomi umat. Selain strategi tersebut, peningkatan edukasi dan literasi keuangan harus menjadi fokus utama.

Edukasi yang berfokus pada literasi keuangan dan ekonomi termasuk pemahaman tentang pengelolaan keuangan pribadi, investasi dan prinsip-prinsip ekonomi syariah perlu ditingkatkan. Sekolah-sekolah dan perguruan tinggi Islam harus memasukkan program pendidikan yang mengajarkan kemampuan administrasi bisnis dan perdagangan. Membangun dan menciptakan lingkungan keuangan Islam yang komprehensif, mulai dari perbankan, pasar modal, hingga segmen yang sebenarnya juga sangat penting. Hal ini termasuk memperkuat pendidikan moneter Islam dan menjamin mereka dapat bekerja secara efektif dan kompetitif.

Memberdayakan kemajuan dan kreativitas dalam kewirausahaan, termasuk pemanfaatan kemajuan teknologi seperti e-commerce dan fintech, juga sangat penting. Usaha kecil dan menengah (UKM) harus ditegakkan untuk menerima

kemajuan ini agar dapat bersaing dalam dunia bisnis di seluruh dunia. Membangun kolaborasi dan asosiasi penting antara berbagai pihak, termasuk di antara para pebisnis Muslim, pendidik, pemerintah dan organisasi yang taat, dapat menawarkan bantuan untuk membuat sinergi yang lebih membumi dan memperluas sistem perdagangan (Pokhrel 2024).

Memperkuat sistem dan dukungan komunitas, dengan memperhitungkan afiliasi pebisnis Muslim, koperasi, dan sistem perdagangan Islam, dapat memberikan bantuan, pendampingan, dan akses ke pasar dan pembiayaan. Pemerintah juga harus memainkan peran yang dinamis dengan membuat pendekatan yang mendukung kemajuan keuangan Muslim, dengan memperhitungkan kekuatan pendorong, kemudahan perizinan, dan program penguatan keuangan yang berpusat pada para visioner bisnis Muslim. Dalam ekspansi, menciptakan gambaran positif tentang para visioner bisnis Muslim yang cakap dan kompeten melalui kampanye media, hibah, dan presentasi perdagangan adalah hal yang mendasar. Mengoptimalkan pemanfaatan wakaf produktif untuk peningkatan keuangan juga sangat penting.

Wakaf dapat digunakan untuk mendukung usaha perdagangan yang memberikan manfaat berkelanjutan bagi umat, seperti pengembangan pusat pertukaran, pabrik, dan kerangka kerja perdagangan lainnya. Memperluas peran perempuan dan pemuda dalam perekonomian dengan memberikan mereka pelatihan pendidikan, persiapan, dan pembukaan usaha merupakan hal yang mendasar, karena perempuan dan pemuda merupakan sumber daya penting yang dapat berkontribusi secara keseluruhan terhadap pembangunan ekonomi. Terakhir, memprioritaskan kualitas dan daya dukung dalam setiap pengembaraan perdagangan. Barang dan administrasi yang berkualitas akan membangun kepercayaan pembeli dan memastikan bisnis dapat bertahan dalam jangka panjang. Selain itu, dukungan juga akan meningkatkan hubungan perdagangan secara alami dan sosial. Dengan langkah-langkah ini, umat Islam dapat membentengi kebebasan finansial mereka dan menghadapi tantangan globalisasi dengan lebih pasti. Sangatlah penting untuk terus menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap sudut pandang masalah perdagangan dan keuangan, sehingga kesejahteraan dunia dan akhirat dapat dicapai pada saat yang bersamaan (Pratiwi, Achmad Abubakar, and Halimah Basri 2023).

Peluang dan Tantangan Implementasi kewirausahaan sosial dan Filantropi Islam di Surabaya

Surabaya menghadapi sejumlah tantangan yang unik dalam implementasi kewirausahaan sosial dan filantropi Islam jika dibandingkan dengan kota-kota lain di Indonesia. Sebagai kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia, Surabaya menunjukkan tingkat urbanisasi yang tinggi, yang menciptakan kebutuhan besar akan inovasi dalam pengelolaan filantropi dan kewirausahaan sosial. Urbanisasi ini menghadirkan kompleksitas tersendiri, seperti meningkatnya jumlah penduduk di kawasan perkotaan yang membutuhkan akses ke layanan sosial dan ekonomi berbasis syariah. Oleh karena itu, kewirausahaan sosial di Surabaya dituntut untuk mampu merespons dinamika ini dengan solusi yang kreatif dan inovatif (Mutia 2021).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah adanya kesenjangan ekonomi yang signifikan antara pusat kota dan daerah pinggiran. Pusat kota Surabaya cenderung lebih maju dengan akses terhadap infrastruktur dan teknologi yang lebih baik, sementara daerah pinggiran masih menghadapi keterbatasan sumber daya. Ketimpangan ini berdampak pada kemampuan masyarakat di daerah pinggiran untuk mengakses program-program pemberdayaan ekonomi syariah. Akibatnya, kewirausahaan sosial harus dirancang dengan pendekatan inklusif yang mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, baik di pusat kota maupun daerah pinggiran.

Selain itu, literasi keuangan syariah di kalangan masyarakat Surabaya masih memerlukan peningkatan yang signifikan. Banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami konsep dan manfaat dari instrumen keuangan syariah seperti zakat, infaq, sedekah, dan wakaf (ZISWAF). Rendahnya literasi ini berpotensi menghambat optimalisasi pengumpulan dan pendistribusian dana ZISWAF, yang seharusnya menjadi salah satu pilar utama dalam filantropi Islam. Oleh karena itu, diperlukan program edukasi yang intensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya filantropi Islam dalam mendukung pembangunan ekonomi yang inklusif.

Berbeda dengan kota-kota seperti Yogyakarta yang memiliki komunitas masyarakat tradisional yang lebih erat, Surabaya menghadapi tantangan tambahan berupa adaptasi teknologi digital dalam pengelolaan zakat dan pemberdayaan ekonomi. Kota ini memiliki infrastruktur digital yang cukup maju, namun pemanfaatannya dalam konteks filantropi Islam dan kewirausahaan sosial masih belum maksimal. Sebagai contoh, penggunaan platform digital untuk penggalangan dana zakat atau distribusi bantuan filantropi belum sepenuhnya terintegrasi dengan sistem yang transparan dan efisien. Hal ini menunjukkan perlunya inovasi teknologi

yang dapat mendukung transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana ZISWAF.

Tantangan lainnya meliputi koordinasi antara berbagai lembaga filantropi dan organisasi kewirausahaan sosial. Surabaya memiliki banyak lembaga yang bergerak di bidang filantropi Islam, tetapi sinergi antar lembaga ini masih kurang optimal. Hal ini sering kali mengakibatkan duplikasi program atau distribusi dana yang tidak merata. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme koordinasi yang lebih baik untuk memastikan bahwa semua program berjalan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Solusinya Surabaya dapat belajar dari praktik terbaik di kota-kota lain maupun negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim seperti Malaysia. Misalnya, sistem wakaf produktif di Malaysia telah berhasil mendukung proyek infrastruktur besar, yang dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan program serupa di Surabaya. Selain itu, pemerintah kota Surabaya dapat memainkan peran yang lebih aktif dalam mendorong integrasi teknologi digital ke dalam ekosistem kewirausahaan sosial dan filantropi Islam. Dengan demikian, Surabaya memiliki potensi besar untuk menjadi model kota metropolitan yang berhasil mengelola kewirausahaan sosial dan filantropi Islam secara inovatif dan inklusif (Setiyowati et al. 2024).

Analisis Perbandingan Regional dan Internasional

Implementasi filantropi Islam dan kewirausahaan sosial di Surabaya memiliki karakteristik yang unik bila dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia, seperti Bandung dan Makassar, maupun negara lain seperti Malaysia. Kota Surabaya, sebagai salah satu pusat ekonomi utama di Indonesia, menghadapi tantangan urbanisasi yang cepat, kesenjangan ekonomi yang mencolok, dan kebutuhan besar akan inovasi dalam pengelolaan filantropi Islam. Namun, pola implementasi yang diterapkan masih bertumpu pada pendekatan tradisional yang memanfaatkan lembaga-lembaga lokal, seperti masjid dan organisasi masyarakat (Fitria 2018).

Sebagai perbandingan, Bandung telah menunjukkan keunggulan dalam memanfaatkan teknologi modern untuk mendukung pengelolaan wakaf produktif. Contohnya, lembaga-lembaga di Bandung telah berhasil mengintegrasikan sistem informasi berbasis digital untuk meningkatkan transparansi dan efisiensi dalam pengelolaan dana wakaf. Aplikasi berbasis teknologi ini memungkinkan masyarakat untuk melacak penggunaan dana secara real-time, sehingga membangun kepercayaan

yang lebih besar dari para donatur. Selain itu, Bandung juga memiliki ekosistem kewirausahaan sosial yang didukung oleh komunitas kreatif dan program-program inkubasi yang memfasilitasi kolaborasi antara pelaku usaha sosial dan lembaga keuangan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa Bandung tidak hanya berfokus pada penggalangan dana, tetapi juga pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan yang lebih inovatif.

Di tingkat internasional, Malaysia dapat dijadikan sebagai contoh praktik terbaik dalam pengelolaan filantropi Islam, terutama dalam penggunaan wakaf untuk proyek infrastruktur besar. Sistem wakaf di Malaysia telah terintegrasi dengan lembaga keuangan syariah, memungkinkan pembiayaan pembangunan fasilitas umum seperti rumah sakit, sekolah, dan infrastruktur transportasi. Contohnya, Yayasan Wakaf Malaysia bekerja sama dengan bank syariah untuk mengelola dana wakaf secara produktif. Model ini memberikan manfaat ganda: selain mendukung pembangunan nasional, pengelolaan dana wakaf juga memberikan pengembalian investasi yang dapat digunakan kembali untuk kegiatan sosial lainnya.

Surabaya dapat mengambil pelajaran penting dari praktik yang diterapkan di Bandung dan Malaysia. Salah satu langkah strategis adalah memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas jangkauan dan efisiensi program filantropi Islam. Misalnya, pengembangan platform digital yang memungkinkan masyarakat berkontribusi melalui donasi online, sekaligus memberikan akses transparan terhadap laporan penggunaan dana. Surabaya juga perlu mendorong kolaborasi antara lembaga filantropi lokal dan institusi keuangan syariah untuk menciptakan model pengelolaan dana yang lebih terstruktur dan inovatif. Selain itu, edukasi literasi keuangan syariah bagi masyarakat juga menjadi langkah penting untuk meningkatkan partisipasi dalam program filantropi dan kewirausahaan sosial.

Implementasi filantropi Islam di Surabaya juga dapat diperkuat dengan mengadopsi pendekatan berbasis komunitas, seperti yang dilakukan di Malaysia (Yuniriyanti, Sudarwati, and Nurdewanto 2020). Misalnya, membangun pusat pemberdayaan berbasis masjid yang tidak hanya mengelola dana ZISWAF, tetapi juga menyediakan pelatihan keterampilan dan akses permodalan bagi masyarakat prasejahtera. Dengan memadukan pendekatan tradisional yang kuat dengan inovasi teknologi dan strategi kolaboratif, Surabaya dapat meningkatkan dampak sosial dari program filantropi Islam dan kewirausahaan sosial secara signifikan.

Meskipun Surabaya memiliki potensi besar dalam mengembangkan filantropi Islam dan kewirausahaan sosial, perlu ada langkah-langkah nyata untuk mengatasi tantangan seperti literasi keuangan yang rendah dan kurangnya integrasi teknologi. Belajar dari pengalaman kota lain seperti Bandung dan negara maju seperti Malaysia dapat menjadi kunci untuk menciptakan model yang lebih efisien, transparan, dan berkelanjutan dalam mendukung pembangunan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam di Surabaya.

Solusi dan Wawasan Baru

Temuan penelitian ini menawarkan solusi praktis dan wawasan baru dalam pengembangan ekonomi Islam, terutama di Surabaya. Solusi yang diusulkan ini berfokus pada integrasi antara kewirausahaan sosial dan filantropi Islam yang telah terbukti memberikan dampak positif. Penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial dapat menjadi solusi praktis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja dan pemberdayaan ekonomi. Dalam konteks ini, kewirausahaan sosial tidak hanya berfokus pada profitabilitas tetapi juga pada tujuan sosial, seperti mengurangi kemiskinan, menciptakan peluang usaha, dan memajukan kesejahteraan umat. Kontribusi kewirausahaan sosial dalam pembangunan ekonomi Islam di Surabaya terletak pada kemampuannya untuk mengatasi masalah sosial seperti pengangguran dan kemiskinan. Upaya kolaborasi antara pemerintah, LSM, dan institusi pendidikan dalam mendorong kewirausahaan sosial akan mempercepat pertumbuhan ekonomi berbasis syariah. Misalnya, program inkubasi kewirausahaan di Surabaya, seperti yang dijalankan oleh UIN Sunan Ampel, dapat menjadi model pengembangan kewirausahaan berbasis nilai-nilai keislaman.

Filantropi Islam, melalui instrumen zakat, wakaf, dan infak, terbukti menjadi pilar penting dalam pembangunan ekonomi Islam. Solusi praktis yang diusulkan adalah penguatan lembaga filantropi seperti YDSF dan Laznas, yang dapat berfungsi sebagai mitra strategis dalam memberikan modal usaha produktif kepada masyarakat, khususnya mustahik yang berpotensi menjadi muzakki. Wawasan baru dalam pengelolaan filantropi Islam terletak pada pemanfaatan teknologi digital untuk memudahkan pendanaan dan transparansi. Melalui digitalisasi, filantropi dapat dikelola secara lebih efisien dan transparan, sehingga dana filantropi dapat dimaksimalkan untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat. Solusi yang lebih terintegrasi antara kewirausahaan sosial dan filantropi Islam dapat memperkuat

perekonomian umat. Pengelolaan dana filantropi oleh lembaga amil zakat seperti YDSF, yang disertai dengan program pelatihan kewirausahaan, menjadi salah satu contoh implementasi sinergi tersebut.

Wawasan baru dari penelitian ini adalah pentingnya kolaborasi antar lembaga, pemerintah, dan swasta dalam mendukung kegiatan kewirausahaan dan filantropi, yang akan memperluas jangkauan program dan memaksimalkan dampaknya. Melalui sinergi ini, kegiatan filantropi bukan hanya berfungsi sebagai pemberian bantuan, tetapi juga sebagai instrumen pembelajaran dan peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat. Tantangan utama dalam implementasi kewirausahaan sosial dan filantropi Islam adalah kurangnya dukungan pemerintah dan kapasitas sumber daya manusia yang terbatas. Solusi praktis untuk menghadapi tantangan ini adalah dengan memperkuat kebijakan pemerintah yang mendukung kewirausahaan berbasis syariah, serta memberikan pelatihan yang berkelanjutan kepada wirausahawan dan pengelola filantropi. Peluang yang ada terletak pada keberadaan sumber daya manusia yang mayoritas beragama Islam di Surabaya. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas SDM melalui pendidikan dan pelatihan kewirausahaan berbasis syariah perlu didorong lebih lanjut (Mintawati and Putri 2023).

Conclusion

Implementasi kewirausahaan sosial dan filantropi Islam dalam pembangunan ekonomi Islam di Surabaya telah menunjukkan perkembangan melalui berbagai program dan inisiatif. Melalui UIN Sunan Ampel, implementasi diwujudkan dalam bentuk Islamic Entrepreneurial University dengan tujuh program utama yang mengintegrasikan nilai keislaman dalam kewirausahaan. Pembangunan ekonomi syariah di Surabaya didukung oleh potensi demografis dengan mayoritas penduduk Muslim (87.2%) dan diperkuat melalui pembentukan UPZ dari Baznas yang diinisiasi Walikota Eri Cahyadi. Sementara itu, implementasi filantropi Islam dilakukan melalui lembaga-lembaga seperti YDSF, Lazismu, dan Lazisnu yang tidak hanya mengelola dana ZISWAF tetapi juga memberikan program pemberdayaan ekonomi produktif melalui pemberian modal usaha, pelatihan soft skills, dan pendampingan spiritual. Program-program tersebut telah berhasil mentransformasi beberapa mustahik menjadi muzakki, membuktikan efektivitas integrasi kewirausahaan sosial dan filantropi Islam dalam mendukung pembangunan ekonomi Islam di Surabaya. Kewirausahaan sosial menciptakan banyak peluang untuk perubahan positif dengan

menawarkan solusi bagi masalah sosial. Kurangnya SDM yang memiliki kemampuan dan ketrampilan menjadi hambatan. Selain itu, dukungan pemerintah terhadap dunia usaha juga kurang, menyebabkan program-program sosial sulit untuk berkembang. Di sisi lain, filantropi Islam di Surabaya memiliki potensi besar, dengan dana filantropi yang digunakan untuk banyak program sosial. Pemerintah mendukung pengusaha Muslim untuk memenuhi kewajiban sosial mereka. Pengelolaan dana filantropi Islam bisa menjadi tantangan, sehingga transparansi dan koordinasi menjadi penting. Ziswaf juga menjadi alat untuk mempromosikan pemerataan pembangunan ekonomi Islam di Surabaya. Melalui pengelolaan ZISWAF di masjid Al-Akbar, pengurus masjid mampu mengumpulkan dana secara sistematis dan mendistribusikannya kepada masyarakat yang membutuhkan. Sinergi antara wirausaha sosial dan Islam terbukti menjadi strategi yang efektif untuk mendorong pembangunan ekonomi Islam yang inklusif di Surabaya. Wirausaha sosial tidak hanya memberikan solusi bagi permasalahan sosial dan ekonomi, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perbaikan yang inovatif dan berkelanjutan. Lebih jauh, para filantropis Islam menggunakan instrumen seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf untuk memainkan peran penting dalam menyalurkan dana kepada mereka yang membutuhkan. Dengan kepemimpinan yang profesional dan transparan, kedua elemen ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keamanan dan stabilitas ekonomi. Untuk mengatasi masalah ini, kolaborasi antarorganisasi, optimalisasi teknologi digital, dan pengembangan model bisnis berbasis syariah harus diprioritaskan dalam program pembangunan ekonomi ke depan.

References

- Agustini, Aully Grashinta, San Putra, Sukarman, Feliks Arfid Guampe, Jakub Saddam Akbar, Muhammad Alridho Lubis, et al. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*. Edited by Irmayanti. 1st ed. Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Chairunnisa, Siti, Ahmad Zamhari, Dwi Rosma Warni, and Andika Septiano. 2022. "Analisis Usaha Inovatif Melalui Kewirausahaan Sosial." *ECOTECHNOPRENEUR : Journal Economics, Technology And Entrepreneur* 1 (04): 308–14. <https://doi.org/10.62668/ecotechnopreneur.v1i04.462>.
- Darojah, Zakiyah, M. Didanul Quro'i, and Dita Kartika Dewi. 2018. "Peran

- Kewirausahaan Dalam Pertumbuhan Ekonomi Islam Di Indonesia.” *Maliyah : Jurnal Hukum Bisnis Islam* 8 (2): 218–53.
<https://doi.org/10.15642/maliyah.2018.8.2.70-105>.
- Dhoya, Safira Tresna Lestari, Muhammad Hamdan Ainulyaqin, and Sarwo Edy. 2023. “Peran Wirausaha Berjamaah Dan Individu Berkarakter Dalam Penguatan Industri Halal Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9 (1): 325–38.
- Dusturiya, Nyda. 2018. “Ana Toni Roby Candra Yudha_Model Pengembangan Kewirausahaan Sosial Berbasis Mahasiswa Pada Lembaga Amil Zakat (1)” 08 (01): 1618–37.
- Farhan, Ibnu. 2018. “Respon Agama Terhadap Persoalan Sosial-Ekonomi: Studi Gerakan Sosial-Ekonomi Muhammad Yunus Di Bangladesh.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18 (1): 69–82. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i1.3304>.
- Farma, Junia, and Khairil Umuri. 2021. “FILANTROPI ISLAM DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT.” *JEIPS: Jurnal Ekonomi Islam Dan Perbankan Syariah* 1 (1): 13–26.
- Indrawijaya, Sigit, and Nurida Isnaeni. 2020. “MODEL KEWIRAUSAHAAN SOSIAL ISLAM PADA KOMUNITAS PENGUSAHA MUSLIM DI KOTA JAMBI.” *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan* 9 (3): 215–26.
<https://doi.org/10.22437/jmk.v9i03.17595>.
- Khamimah, Wininatin. 2021. “Peran Kewirausahaan Dalam Memajukan Perekonomian Indonesia.” *Jurnal Disrupsi Bisnis* 4 (3): 2017.
<https://doi.org/10.32493/drj.v4i3.9676>.
- Moh Arifin, and Abu Sari. 2023. “Economic Empowerment Based on Islamic Philanthropy in Surabaya.” *Malia (Terakreditasi)* 14 (2): 286–96.
<https://doi.org/10.35891/ml.v14i2.3866>.
- Munajat, Makhrus. 2022. *Hukum Pidana Anak Di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Musa, Armiadi. 2024. “THE ISLAMIC PHILANTHROPY MOVEMENT IN INDONESIA : A Contribution to Nation Building and World Society” 8 (2): 295–309.
- Mustofa, Imron. 2021. “NALAR FILOSOFIS SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS) DALAM TATA KELOLA FILANTROPI ISLAM BERBASIS MASJID DI SURABAYA Pendahuluan PerseriakatanzBangsa-Bangsa Educational , Scientific and Cultural Organization (UNESCO); Labour Organization (ILO) Sebagai.” *Jurnal Maliyah Jurnal Hukum Bisnis Islam* 11 (01): 129–56.

- Nasrulloh. 2019. "Filantropi Islam: Praktek Dan Kontribusinya Terhadap Ketercapaian Sustainable Development Goals (SDGs)." *PROCEEDINGS 3rd Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya*. 3 (1): 364–75. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=list_works&hl=id&authuser=3&user=azoejLUAAAAJ.
- Pokhrel, Sakinah. 2024. "No TitleEAENH." *Ayan* 15 (1): 37–48.
- Pratiwi, Nurul, Achmad Abubakar, and Halimah Basri. 2023. "Analisis Literatur Tentang Prinsip-Prinsip Entrepreneurship Dalam Q.S Quraissy: Sebuah Landasan Untuk Pengembangan Strategi Bisnis Berbasis Syariah." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4 (2): 108–16. <https://doi.org/10.55623/au.v4i2.242>.
- Ramadhan, M T, and A Mansah. 2023. "Pengaruh Ekonomi Syari'ah Dalam Menghadapi Perkembangan Zaman Di Indonesia." *Journal of Resources and Reserves ...* 1 (2): 32–49.
- Rudhy Dwi Chrysnaputra, and Wahyoe Pangestoeti. 2021. "PERAN DAN FUNGSI KEWIRAUSAHAAN ISLAM DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI INDONESIA." *Al-Iqtishod: Jurnal Ekonomi Syariah* 3 (1): 28–48. <https://doi.org/10.51339/iqtis.v3i1.301>.
- Salsabila, Fira Talitha. 2022. "Pengaruh Jumlah Unit UMKM Dan Jumlah Tenaga Kerja UMKM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia." *Indonesian Journal for Entrepreneurial Review* 1 (1): 1–16. <http://jurnallppm.uinsby.ac.id/index.php/IJER>.
- Sasongko, Aryo. 2023. "Kewirausahaan Sosial Guna Mewujudkan Pemberdayaan Perempuan Purna Pekerja Migran Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Islam (Studi Kasus Pada Koperasi Wanita Sumber Rejeki Pojok Ngantru Tulungagung)." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2 (1): 74–92. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i1.438>.
- Siregar, Murtika Sari. 2020. "Strategi Pembiayaan Pendidikan Berbasis Filantropi Islam Dalam Memberdayakan Anak Yatim Di Yayasan Yatim Mandiri Surabaya." *J-Mpi* 5 (1): 82–97. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v5i1.8702>.